

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Sejak awal tahun 2020, Indonesia mulai merasakan dampak dari penyebaran covid-19. Akibat dari penyebaran pandemi, perekonomian di Indonesia mulai menurun dan perekonomian di Indonesia mengalami resesi mulai dari awal tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 akhir. Oleh sebab itu, untuk mengatasi adanya dampak pandemi yang sangat besar, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang memfokuskan kepada tiga sektor utama yaitu, sektor kesehatan, sektor riil dan juga sektor perbankan. Dampak pandemi Covid-19 sangat signifikan bagi perbankan dikarenakan banyaknya nasabah yang mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran karena menurunnya pendapatan, sehingga proses penyaluran dan pengembalian pembiayaan kepada bank syariah menurun. Selama pandemi covid-19 tahun 2020 kinerja perbankan syariah salah satunya Bank Umum Syariah (BUS) memiliki keseimbangan yang terjaga dibandingkan dengan bank konvensional. Meskipun keduanya mengalami perkembangan yang melambat pada aspek pembiayaan, tetapi pada sisi permodalan, rentabilitas dan efisiensi bank syariah menunjukkan perkembangan yang lebih baik selama pandemi Covid-19 dibandingkan dengan bank konvensional.

Pembiayaan bank syariah dan bank konvensional mengalami pelambatan pada saat pandemi Covid-19 yang dikarenakan nasabah-nasabah mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran angsuran, khususnya nasabah UMKM yang berakibat pada kinerja dan kemampuan membayar kewajiban nasabah UMKM pada bank. Hal ini dikarenakan penjualan menurun, sulitnya bahan baku, distribusi terhambat, permodalan dan produksi terhambat. Hal ini tentunya juga berakibat mengganggu kinerja perbankan baik perbankan konvensional maupun perbankan Syariah. Sehingga, bank syariah dan bank konvensional mengalami risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan dalam arti yang luas dapat diartikan sebagai risiko kerugian keuangan karena kegagalan peminjam untuk melakukan kewajibannya. Peningkatan pembiayaan bermasalah tersebut menyebabkan pendapatan dan laba menurun. Oleh karena itu, perbankan perlu meningkatkan pengelolaan terhadap pembiayaan agar tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) tidak melebihi dari ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) yang mewajibkan tingkat NPF sebesar 5%.

Dalam dunia perbankan terdapat profitabilitas atau keuntungan yaitu suatu indikator untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja keuangan pada suatu lembaga dalam menjalankan tugasnya. Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang baik. Laba merupakan salah satu bagian terpenting dari bank karena, didalam laba terdapat tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank, sebagai perbandingan tingkat kesehatan bank, perbandingan baik buruknya manajemen bank serta dapat meningkatkan daya saing dan status bank (Sugihyanto, 2021). Profitabilitas biasanya digunakan untuk mengukur kinerja bank tersebut dalam memperoleh laba. Didalam perbankan terdapat risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas, risiko tersebut ada dua macam yaitu risiko internal maupun eksternal. Risiko internal yaitu risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko operasional, permodalan dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk risiko eksternal yaitu tingkat inflasi.

Risiko internal yang pertama yaitu risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan sering disebut dengan risiko gagal bayar, yang bertujuan jika bank mengalami kerugian pada saat pembiayaan diserahkan kepada debitur atau nasabah yang mengalami kemacetan. Dimana pihak debitur atau nasabah tidak mampu mengembalikan modal atau tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sesuai perjanjian yang disepakati yang diberikan oleh bank, risiko pembiayaan ini merupakan salah satu risiko utama terhadap pemberian pembiayaan pada bank syariah. Pada saat bank syariah akan mengeksekusi kredit macetnya, bank tidak memiliki hasil yang memadai, karena jaminannya tidak sebanding dengan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Pada akhirnya, bank akan mengalami kesulitan likuiditas, terutama pada saat bank memiliki pembiayaan macet yang cukup besar. Dari penelitian terdahulu, hasil dari penelitian (K. Rahmawati et al., 2018) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah. Sedangkan, hasil dari penelitian (A. Rahmawati, 2020) risiko pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

Risiko internal yang kedua yaitu risiko likuiditas. Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul akibat kurang tersediaannya aset-aset bank, sehingga bank tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk memenuhi pengambilan uang titipan dari para penyimpan modal atau uang maupun memberikan pinjaman kepada debitur. Seperti yang dijelaskan oleh (Rustam, 2013) mengartikan bahwa likuiditas sebagai potensi kerugian yang bisa dialami bank islam karena bank tidak mampu memenuhi liabilitasnya yang sudah jatuh tempo atau ketidaksanggupan bank islam dalam memberikan dana untuk menaikkan aset dengan biaya yang relatif murah dan tanpa adanya kerugian berarti yang dialaminya". Dari penelitian terdahulu, hasil dari penelitian (K. Rahmawati et al., 2018) risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah. Tetapi berbeda dengan hasil dari penelitian (Riyadi et al., 2022) risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

Sedangkan, untuk risiko internal yang ketiga yaitu risiko operasional. Risiko operasional menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI No:13/23/PBI/2011) adalah risiko kerugian yang diakibatkan karena ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal dengan baik, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang dapat mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional biasanya menggunakan BOPO (Badan Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai indikator penelitian. Semakin rendah rasio BOPO maka akan semakin baik kinerja manajemen bank, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya. Dari penelitian terdahulu, hasil dari penelitian (Suryadi et al., 2020) bahwa risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian dari (Kusumastuti & Alam, 2019) bahwa risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

Untuk risiko internal yang keempat yaitu permodalan. Bank dengan nominal permodalan yang cukup besar dapat mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank, serta dapat menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit sehingga dapat meningkatkan profitabilitas pada bank. Tetapi di perbankan ada yang dinamakan CAR, CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, mengukur dan mengontrol risiko-risiko yang muncul dan dapat mempengaruhi besarnya modal. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk

keperluan pengembangan usaha dan juga dapat menampung risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 1 ayat 1 bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko yang diberikan. Dari penelitian terdahulu, hasil dari penelitian (Riyadi et al., 2022) bahwa risiko permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas yaitu Inflasi. Inflasi dapat berpengaruh tidak baik bagi perekonomian. Jika terjadi kenaikan inflasi yang berlebihan dan tidak terkendali maka, keadaan perekonomian menjadi buruk dan perekonomian menjadi lemah. Hal ini juga akan berpengaruh kepada minat masyarakat untuk menabung atau berinvestasi di bank. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi ketika pembelian bertambah lebih tinggi dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Inflasi dicitakan sebagai meningkatnya harga secara umum dan terus menerus. Menurut (Kasmir, 2010) inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan barang secara terus menerus yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain stabilitas politik, keamanan Negara, spekulasi, penceklik dan lainnya. Inflasi merupakan kenaikan rata-rata semua tingkat harga yang cenderung terus-menerus dan berkepanjangan. Dari penelitian terdahulu, hasil dari penelitian (Fikri & Manda, 2021) dan (Suryadi et al., 2020) bahwa risiko inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.

Berdasarkan yang telah diuraikan, sudah ada dari penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terhadap risiko-risiko yang ada pada perbankan syariah, tetapi hasil dari penelitian memiliki perbedaan hasil. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko operasional, permodalan dan tingkat inflasi terhadap profitabilitas pada perbankan syariah. Dengan begitu peneliti mengambil "Pengaruh Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Permodalan dan Tingkat inflasi terhadap Profitabilitas pada Perbankan syariah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari risiko pembiayaan, risiko likuiditas, risiko operasional, permodalan dan tingkat inflasi terhadap profitabilitas pada perbankan syariah. Oleh karena itu permasalahan yang diambil dalam penelitian ini yaitu (i) apakah risiko pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan syariah, (ii) apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan syariah, (iii) apakah risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan syariah, (iv) apakah permodalan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perbankan syariah, (v) apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap profitailitas pada perbankan syariah.

## **Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian**

### **1.2 Kajian Teori**

#### **1.2.1 Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)**

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006) *signaling theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan harus memberi informasi laporan kinerja perusahaan bank kepada pihak eksternal, pemberian informasi tersebut muncul karena pihak luar seperti investor dan kreditur perlu mengetahui kondisi internal perusahaan (manajemen). Teori sinyal berisi tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal atau informasi kepada pengguna laporan keuangan atau investor yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mewujudkan keinginan pemiliknya (Jogiyanto, 2000).

Implikasi *signaling theory* pada bank umum syariah digunakan untuk menarik minat para investor agar mau berinvestasi atau kepada nasabahnya untuk pertimbangan dalam menggunakan jasa yang ditawarkan oleh bank dan keuntungan yang akan mereka terima di kemudian hari (Muhammad Yusuf, 2017). Jadi jika informasi yang diberikan pihak bank baik maka bank tersebut akan mendapat kepercayaan dari investor maupun nasabahnya.

### 1.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba selama periode tertentu. Profitabilitas menjadi salah satu acuan untuk mengukur besarnya laba menjadi penting untuk diketahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya dengan baik dan efisien. Perhitungan profitabilitas dilakukan dengan cara membandingkan anatara laba bersih perusahaan dengan investasi atau ekuitas yang digunakan untuk mendapatkan laba perusahaan (Sitompul & Nasution, 2019). Pengukuran profit biasanya menggunakan Return On Asset (ROA) yang menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Tingkat ROA yang tinggi mengartikan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik. ROA juga memiliki fungsi untuk mempermudah manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, yang tercantum dalam surat edaran BI No9/24/DPbS/2007 tentang system penilaian tingkat kesehatan bank, maka kriteria penilaian peningkatan Return On Asset (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (\text{laba sebelum pajak}) / (\text{rata-rata total Aset}) \times 100\%$$

### 1.2.3 Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Risiko pembiayaan ini merupakan salah satu faktor utama dalam pemberian pembiayaan dalam bank syariah. Risiko pembiayaan muncul ketika bank tidak bisa mendapatkan kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dijalankan. Faktor utama terjadinya risiko pembiayaan ini yaitu terlalu mudahnya pihak bank dalam memberikan pinjaman atau juga melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga dalam penilaian pembiayaan kurang cermat saat mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai. Risiko ini akan semakin terlihat ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan akan mengakibatkan berkurangnya penghasilan suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Pada saat bank akan mengeksekusi kredit macetnya, bank tidak mendapatkan hasil yang memadai, karena jaminan yang tidak seimbang dengan besarnya pembiayaan yang telah diberikan (Yulianti, 2009). Risiko pembiayaan perhitungannya menggunakan rumus dari Non Performing Financing (NPF) yaitu :

$$\text{NPF} = \text{Pembiayaan bermasalah} / \text{total pembiayaan} \times 100\%$$

### 1.2.4 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang diakibatkan oleh ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dari sumber

pendanaan arus kas atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah dengan membandingkan antara jumlah pengguna dana pihak ketiga yang disalurkan sebagai pembiayaan dengan total dana pihak ketiga tersebut (Riyadi et al., 2022). Perbandingan antara jumlah penggunaan dana dengan dana pihak ketiga dapat disebut dengan Finance to Deposit Ratio (FDR) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FDR = (\text{total pembiayaan}) / (\text{total dana pihak ketiga}) \times 100\%$$

### 1.2.5 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang diakibatkan oleh ketidakcukupannya atau ketidakberfungsian proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan juga adanya kejadian-kejadian eksternal yang dapat mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat menyebabkan kerugian secara finansial maupun non finansial (Yulianti, 2009). Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian yang tidak terhitung secara kuantitatif, misalnya nama baik dan reputasi bank menjadi buruk, sehingga berdampak kepada kerugian finansial. Risiko ini juga bisa disebabkan oleh kecelakaan kerja, bencana alam, masalah karena tuntutan hukum, terjadinya kesalahan proses dan juga dapat dikarenakan oleh kecurangan manusia (Widdia, 2018). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \text{biaya} \frac{\text{operasional}}{\text{pendapatan}} \text{operasional} \times 100\%$$

### 1.2.6 Permodalan

Permodalan (capital) yaitu bank syariah berkewajiban untuk memiliki modal minimum yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian terhadap faktor permodalan antara lain adalah kecukupan, proyeksi permodalan dan kemampuan permodalan dalam menutupi risiko dan kemampuannya dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan yang didapat, strategi permodalan untuk mendukung perkembangan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan dari pemegang saham (Prof. Dr. Sutan Remy Sjahdeini, 2014). Dalam menganalisis permodalan (capital) menggunakan alat ukur CAR (Capital Adequacy Ratio). Semua bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal / Capital Adequacy Ratio (CAR) yang berdasarkan pada ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank for Internasional Settlements (BIS) yaitu sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR merupakan penanda terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai dampak dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Jika nilai rasio CAR meningkat maka labanya juga akan meningkat (A. Rahmawati, 2020). Permodalan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### 1.2.7 Inflasi

Inflasi merupakan terjadinya kenaikan harga barang atau jasa secara umum selama suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan terhadap konsumsi, sehingga akan

mempengaruhi budaya menabung dan juga pembiayaan. Tingkat inflasi akan berdampak kepada kegiatan operasional bank syariah. Jumlah dana masyarakat yang dihimpun juga akan mengalami penurunan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh laba atau keuntungan. Pada saat terjadinya inflasi maka suku bunga juga mengalami kenaikan yang akan mengakibatkan masyarakat kurang minat dalam meminjam dana kepada bank. Tidak hanya itu, perusahaan sektor riil juga kekurangan minat untuk menambahkan modalnya kepada bank untuk membiayai produksinya, sehingga akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank. (Rizal & Humaidi, 2019).

## **2.2. Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah**

Risiko pembiayaan merupakan faktor utama dalam pembiayaan kepada nasabah. Pengaruh risiko pembiayaan ini muncul karena nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah disepakati, sehingga kualitas pembiayaan juga akan menurun menurut (K. Rahmawati et al., 2018). Risiko ini menjuru kepada peluang kerugian yang akan dihadapi oleh bank pada saat pembiayaan yang telah diberikan kepada debitur mengalami kemacetan. Tidak hanya pengembalian modal, tetapi risiko ini juga disebabkan oleh ketidakmampuan debitur untuk memberikan keuntungan yang seharusnya didapatkan oleh bank sesuai dengan perjanjian awal (A. Rahmawati, 2020). Penurunan pada pembiayaan menunjukkan bahwa profitabilitas bank dalam kondisi yang baik, sedangkan, semakin tinggi nilai dari pembiayaan maka akan berdampak buruk terhadap bank. Oleh karena itu menurut (Nur et al., 2022) risiko pembiayaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hasil yang didapatkan menjelaskan bahwa kinerja Bank Umum Syariah baik dalam segi risiko pembiayaan. Dikarenakan tingkat gagal bayar yang telah disalurkan oleh bank berjalan dengan lancar yang artinya, nasabah dapat memenuhi kewajibannya dan bertanggungjawab dalam pembayaran. Sedangkan menurut (A. Rahmawati, 2020) risiko pembiayaan terhadap profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan. Dikarenakan, bank syariah harus menerima kerugian dalam kegiatan operasionalnya, sehingga dapat mempengaruhi penurunan laba yang diperoleh pihak bank syariah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama yaitu:

**H1 : Risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas**

### **2.2.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas**

Risiko Likuiditas terjadi pada saat bank tidak mampu menyediakan kebutuhan dana operasional bisnisnya sehari-hari maupun kebutuhan dana yang mendesak. Besar kecilnya risiko ini dapat dilihat dari perencanaan arus kas, perencanaan dalam mengelola struktur dana dan juga ketersediaan asset (Yulianti, 2009). Risiko Likuiditas dapat diukur salah satunya dengan membandingkan antara jumlah penggunaan dana pihak ketiga yang disalurkan sebagai pembiayaan dengan total dana pihak ketiga itu sendiri (Riyadi et al., 2022). Menurut (Riyadi et al., 2022) Hal ini membuktikan bahwa, semakin tinggi risiko likuiditas maka akan semakin buruk juga kualitas pembiayaan bank. Maka jumlah pembiayaan yang bermasalah akan semakin besar dan bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank. Dan jika likuiditas yang terlalu kecil, maka akan mengganggu

kegiatan operasional bank. Contohnya, tidak mampu memberikan dana untuk kebutuhan yang mendesak dan untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga, penyaluran pembiayaan akan rendah dan dapat mempengaruhi penurunan laba yang dibepoleh bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu:

**H2 : Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas**

### **2.2.3 Pengaruh Risiko Operasional terhadap profitabilitas**

Risiko Operasional yaitu risiko yang terjadi akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal secara normal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau juga adanya peristiwa-peristiwa eksternal seperti, adanya bencana alam, kebakaran, atau juga adanya hacker yang berhasil masuk kedalam pusat data bank dan mengacaukan data-data didalamnya yang dapat mempengaruhi operasional bank (Yulianti, 2009). Risiko Operasional pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Apabila angka BOPO kecil maka profitabilitas bank akan baik, dikarenakan bank dapat menutup beban operasionalnya dengan baik dari hasil pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu menurut dari hasil penelitian (Syakhrun et al., 2019) BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada bank syariah di Indonesia. Dengan adanya penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yaitu:

**H3 : Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas**

### **2.2.4 Pengaruh Permodalan terhadap profitabilitas**

Risiko permodalan atau juga disebut capital yaitu bank syariah wajib mempunyai modal minimum yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Seperti yang sudah ditetapkan oleh Bank for Internasional Settlements (BIS), setiap bank yang wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR Alat yang digunakan dalam menganalisis capital yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio). CAR merupakan suatu penanda terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai dampak dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (A. Rahmawati, 2020). CAR merupakan rasio permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam membiayai pengembangan usaha dan memperhitungkan potensi risiko kerugian yang timbul dari operasional bank (Almunawwaroh & Marlina, 2018). Semakin tinggi nilai CAR, maka akan semakin besar pula kemampuan bank dalam menghadapi resiko kerugian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian dari (A. Rahmawati, 2020) menjelaskan bahwa risiko permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dikarenakan, modal yang tinggi tidak membawa keuntungan yang tinggi pula bagi bank syariah, karena biaya operasional dari bank syariah itu sendiri lebih tinggi daripada bank konvensional. Menurut hasil dari penelitian (Ariani, 2021) CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah. Dengan demikian, maka hipotesis yang keempat yaitu :

**H4 : Permodalan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas**

### **2.2.5 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas**

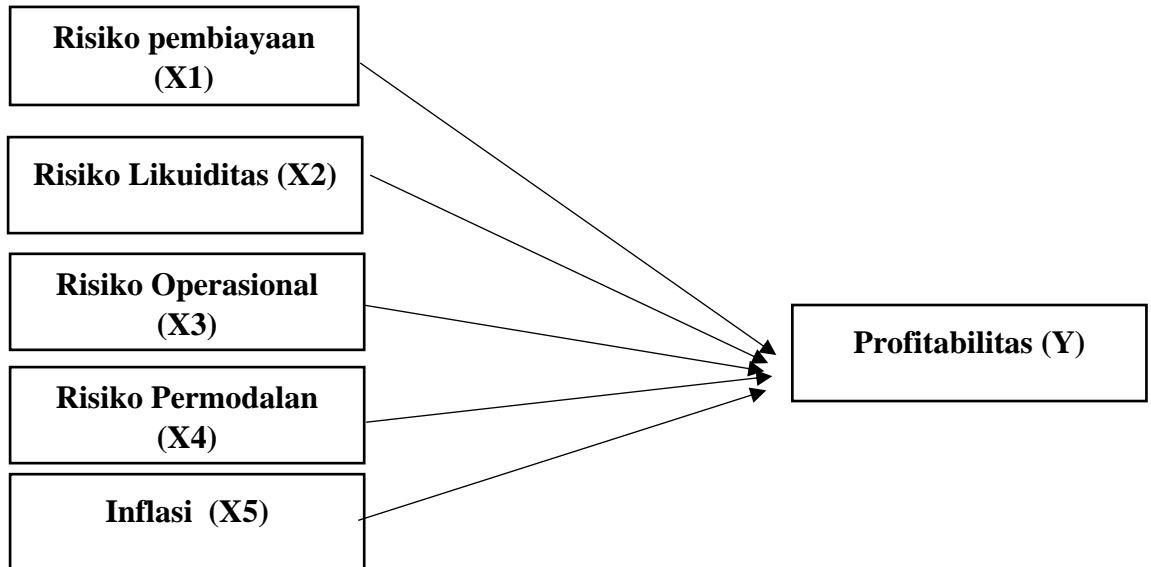
Inflasi adalah kenaikan harga barang harang dan jasa secara signifikan yang akan menyebabkan turunnya nilai uang dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan kepada masyarakat. Maka, perubahan tersebut akan berdampak kepada kegiatan operasional bank syariah. Jumlah dana masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang, hal itu bisa mempengaruhi kinerja bank syariah dalam mendapatkan keuntungan. Salah satu dampak dari inflasi yaitu turunnya tingkat kemakmuran masyarakat (Sukirno,

2001). Menurut . Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang keenam adalah :

**H5 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas**

### 2.3 Kerangka Konseptual

Dari hipotesis tersebut, dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 1 Kerangka Penelitian**

Sumber : dikembangkan oleh peneliti guna menunjang penelitian 2023

## 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Prosedur Pengumpulan Data

#### 3.1.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Yang dimaksud dengan metode kuantitatif adalah penelitian yang kebanyakan menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penjelasan terhadap data tersebut, dan juga penampilan dari hasil yang didapatkan (Siyoto & Sodik, 2015). Sedangkan yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah teknik analisis dengan menjabarkan atau menjelaskan semua data penelitian dengan tujuan untuk membuat sebuah kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2017).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah struktur data historis tentang variabel yang telah dikumpulkan dan disusun oleh pihak lain dan dipublikasikan secara umum. Sumber data tersedia dari sumber internal, situs web, perpustakaan, Lembaga Pendidikan, dan lain sebagainya (Hermawan, 2005, 168).

#### 3.1.2 Sumber data

Sedangkan untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada di dalam jurnal, buku, dan karya ilmiah yang ditulis oleh penelitian terdahulu, maupun ahli yang bersangkutan dengan variabel dalam penelitian ini sebagai landasan penelitian.



### 3.2 Populasi

Populasi merupakan sebuah kumpulan dari beberapa sampel, yang artinya populasi adalah suatu kumpulan dari objek-objek penelitian (Komalasari & Manda, 2021). Menurut (Sugiyono, 2015) populasi ialah wilayah generalisasi yang terlihat atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan Bank Umum Syariah terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 12 Bank Umum Syariah.

### 3.3 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi. Sedangkan teknik sampling adalah teknik dalam pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2015) *Purposive sampling* itu sendiri yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria pada penelitian ini yaitu :

NO	Kriteria Sampel
1.	Keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 12 Bank.
2.	Bank yang menerbitkan laporan keuangan triwulan selama periode 2020-2022 secara berturut-turut ada 11 bank.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 121 data laporan keuangan triwulan 1 2020 sampai dengan triwulan 3 2022 dari 11 Bank Umum Syariah (BUS) yang dapat dijadikan sampel yaitu : Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Victoria Syariah, BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Aladin Syariah, Bank tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTPN), Bank Aceh Syariah, BPD NTB Syariah, dan Bank Syariah Indonesia. Data faktor internal diperoleh dari laporan triwulan Bank Umum Syariah yang telah dipublikasikan oleh OJK. Sedangkan untuk data eksternal yang terdiri dari Inflasi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

### 3.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang disebabkan oleh adanya variabel bebas atau independen, variabel dependen juga dinamakan sebagai variabel terikat. Sedangkan, variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen atau sebagai penyebab jika adanya perubahan terhadap variabel dependen.

**Tabel 1 Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Operasional	Rumus
Risiko Pembiayaan	Risiko Pembiayaan ialah risiko yang muncul akibat nasabah atau debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Risiko pembiayaan muncul karena kualitas	$NPF = \frac{\text{pembiayaan}}{\text{jumlah}} \text{pembiayaan} \times 100\%$

	pembiayaan yang semakin turun (K. Rahmawati et al., 2018).	
Risiko Likuiditas	Risiko likuiditas terjadi pada saat bank tidak melikuidasi asset merepa pada harga yang wajar. Asset ditawarkan dengan harga yang murah, sementara itu kebutuhan melikuidasi asset bank mendesak. Sehingga dapat mengakibatkan kerugian dan penurunan pada pendapatan (Dewi & Srihandoko, 2018).	$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit ketiga}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
Risiko Operasional	Risiko Operasional disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau ada juga kejadian eksternal yang mampu mempengaruhi kegiatan operasional (Yulianti, 2009).	$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$
Risiko Permodalan	Risiko permodalan ialah kecukupan modal yang menunjukkan bahwa bank mampu dalam mempertahankan modal, mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengukur, mengawasi, mengidentifikasi dan mengontrol risiko-risiko yang muncul dan dapat mempengaruhi besarnya modal (Almunawwaroh & Marlina, 2018).	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
Inflasi	Tingkat inflasi terjadi pada saat naiknya harga dipasaran yang terjadi secara terus menerus. (Komalasari & Manda, 2021).	Situs resmi Bank Indonesia (BI) <a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a>

### 3.5 Teknik Alat Analisis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan program SPSS. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Sedangkan untuk uji hipotesis terdiri dari uji T-test, uji F-test dan uji  $R^2$  (koefisien determinasi). **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif menurut (Ghazali, 2021) adalah gambaran sebuah data yang berdasarkan dengan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang bertujuan untuk memberikan pandangan data dari variabel yang akan diteliti, sehingga informasi akan menjadi jelas dan juga mudah untuk dipahami.

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan metode regresi yang memenuhi kriteria dalam penelitian.

##### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas menurut (Ghazali, 2021) mempunyai tujuan untuk mengetahui data penelitian yang dapat menunjukkan distribusi normal atau tidak dan melihat model regresi yang digunakan baik atau tidaknya. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan signifikansi kolmogorof smirnov pada setiap variabel. Jika nilai  $K-S >$  dari 0.05 maka hipotesis penelitian ini dapat diterima dan dapat dinyatakan telah berdistribusi normal. Dikarenakan, model regresi yang baik adalah yang telah terdistribusi normal.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menurut (Ghazali, 2021) mempunyai tujuan untuk menguji model regresi yang dapat ditemukannya kolerasi antar variabel independen. Dalam uji multikolinearitas terdapat dua cara yaitu dengan melihat nilai tolerace atau VIF (*Variance Inflation Factor*) yaitu jika nilai tolerance  $>$  dari 0.10 dan jika nilai VIP  $<$  10 dan dengan menganalisis matrik kolerasi variabel independen dalam penelitian.

##### c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan unruk mengetahui apabila terjadi ketidaksamaan variabel dalam model regresi pada pengamatan residual satu ke pengamatan residual lainnya menurut (Ghazali, 2021). Syarat dari uji heteroskedastisitas ini yaitu apabila Sig  $>$  0,05 sehingga dapat disimpulkan jika tidak terjadi heteroskedistisitas.

##### d. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghazali, 2021) uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk mengetahui dalam metode regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan periode t-1 (periode sebelumnya) jika terjadi korelasi tersebut maka dapat masalah autokorelasi dalam pengujian. Alat uji autokorelasi yang digunakan yaitu Durbon-Watson (DW-test) dengan syarat nilai harus berada diantara DU dan 4-DU

#### Uji Hipotesis

##### a. Uji Statistik F

Uji statistik F menurut (Ghazali, 2021) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen, hal ini digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang

digunakan, sehingga koefisien regresi dapat diketahui secara bersama. Jika  $p - \text{value} <$  dari level signifikan yang telah ditentukan maka dalam uji F ini dapat diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji statistik  $R^2$  (Koefisien Determinasi)

Menurut (Ghazali, 2021) uji  $R^2$  (koefisien determinasi) digunakan untuk mengukur kemampuan model penelitian dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada nilai adjusted R – square.

c. Uji statistik t

Menurut (Ghazali, 2021) uji statistik T digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis yang dilakukan secara parsial yaitu untuk dapat mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien menggunakan uji – t pada tingkat keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan analisis ( $\alpha$ ) 5%. Jika  $\text{Sig} > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

### **Analisis regresi linier berganda**

Regresi linier berganda menurut (Ghazali, 2021) merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur bagaimana kekuatan hubungan antar variabel, sehingga akan mengetahui hubungan antar variabel dalam penelitian. Dalam teknik ini terdapat enam variabel independen yaitu Risiko Pembiayaan ( $X_1$ ), Risiko Likuiditas ( $X_2$ ), Risiko Operasional ( $X_3$ ), Risiko Permodalan ( $X_4$ ), Suku Bunga ( $X_5$ ), Inflasi ( $X_6$ ). Selain variabel independen ada juga satu variabel dependen yaitu Profitabilitas ( $Y$ ). untuk itu terdapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Profitabilitas

$\alpha$  : Konstanta

$X_1$  : Risiko pembiayaan

$X_2$  : Risiko Likuiditas

$X_3$  : Risiko Operasional

$X_4$  : Risiko Permodalan

$X_5$  : Suku Bunga

$X_6$  : Inflasi

$\beta$  : Koefisien regresi dari setiap variabel independen

$\varepsilon$  : *error term*